

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP BANGUN DATAR MELALUI LKPD BERNUANSA ETNOMATEMATIKA DI KELAS IV SD 2 JATI WETAN

Avisha Fitriani¹, Eka Zuliana², Niasari Vebriani³

^{1,2} Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

³SD 2 Jati Wetan, Jati wetan, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Email: avisaafitri28@gmail.com

Article History

Received: 06-07-2025

Revision: 15-07-2025

Accepted: 17-07-2025

Published: 19-07-2025

Abstract. The aim of this research is to see how an ethnomathematics approach can improve students' understanding of mathematical concepts at SD 2 Jati Wetan. This research is classroom action research carried out in two cycles with a sequence of planning, action, observation and reflection stages. The research subjects were class IV students. Data is collected by observation and tests. The data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. The results of the research show that the ethnomathematics approach is able to increase students' understanding of mathematical concepts at SD 2 Jati Wetan. The increase in understanding of concepts can be seen from: The results of the research show that understanding of mathematical concepts increased from 53% (poor) in cycle I to 80% (good) in cycle II. Teachers' teaching skills also increased from 75% (good) to 88% (very good). Student learning activity increased from 73% (good) to 86% (very good). From this research, it can be concluded that the ethnomathematics approach is able to improve the ability to understand mathematical concepts in flat shape material in class IV students.

Keywords: Understanding Concepts, Flat Shapes, Ethnomathematics Worksheet

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendekatan etnomatematika dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa SD 2 Jati Wetan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus dengan urutan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV. Data dikumpulkan dengan observasi dan tes. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnomatematika mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa SD 2 Jati Wetan. Peningkatan pemahaman konsep terlihat dari: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika meningkat dari 53% (kurang) pada siklus I menjadi 80% (baik) pada siklus II. Keterampilan mengajar guru juga meningkat dari 75% (baik) menjadi 88% (sangat baik). Aktivitas belajar siswa naik dari 73% (baik) menjadi 86% (sangat baik). Dari penelitian ini, dapat disimpulkan pendekatan etnomatematika mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi bangun datar pada siswa kelas IV.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep, Bangun Datar, LKPD Bernuansa Etnomatematika

How to Cite: Fitriani, A., Zuliana, E., & Vebriani, N. (2025). Peningkatan Pemahaman Konsep Bangun Datar Melalui LKPD Bernuansa Etnomatematika di Kelas IV SD 2 Jati Wetan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5980-5992. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3712>

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di tingkat sekolah dasar menghadapi tantangan besar dalam membangun pemahaman konsep geometri, khususnya pada materi bangun datar. Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara, dengan skor matematika sebesar 388, yang termasuk dalam kategori rendah. Data ini mencerminkan lemahnya kompetensi matematika siswa di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Di kelas IV, materi bangun datar kerap dianggap sulit oleh siswa. Perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa juga menyulitkan guru untuk menyampaikan materi secara konkret dan mudah dipahami (Simbolon & Sapri, 2022).

Padahal, pembelajaran matematika di tingkat dasar seharusnya mampu membangun fondasi pemahaman konsep yang kuat, terutama dalam bidang geometri (Fiantika et al., 2024). Materi bangun datar di kelas IV mencakup pengenalan, komposisi, dan dekomposisi bentuk-bentuk geometris, serta analisis dan representasi sifat-sifatnya. Menurut Depdiknas (2004), pemahaman konsep matematika dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti kemampuan menyatakan ulang konsep, mengklasifikasi objek, memberikan contoh dan non-contoh, merepresentasikan konsep secara matematis, serta mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah. Namun, kenyataannya banyak siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam mencapai indikator tersebut, khususnya dalam mengklasifikasikan dan merepresentasikan bangun datar secara tepat.

Permasalahan serupa juga ditemukan di SD 2 Jati Wetan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan data dokumentasi pembelajaran, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada materi matematika masih tergolong rendah, yaitu 68. Rendahnya hasil belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya minat belajar siswa serta pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan kurang kontekstual. Minimnya integrasi budaya lokal dalam materi ajar juga menjadi kendala dalam membangun keterkaitan antara konsep matematika dan kehidupan sehari-hari siswa (Mailani et al., 2023). Seperti yang dijelaskan Anjani et al. (2022), pendekatan pembelajaran yang tidak relevan dengan konteks siswa dapat menghambat pemahaman konsep secara mendalam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan etnomatematika menjadi salah satu solusi yang potensial. Etnomatematika, menurut D'Ambrosio, merupakan pendekatan yang mengaitkan aktivitas budaya dengan konsep matematika, seperti membilang, mengukur, dan membuat pola. Misalnya, pola simetris pada batik atau struktur rumah adat dapat digunakan untuk menjelaskan konsep bangun datar dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan

siswa. Pendekatan ini telah terbukti mampu meningkatkan minat belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman konsep siswa. Zuliana et al. (2023) juga menyoroti potensi arsitektur masjid tradisional Jawa sebagai sumber belajar geometri yang kontekstual dan relevan. Hal ini diperkuat oleh Kencanawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa etnomatematika dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam materi bangun datar dan bangun ruang.

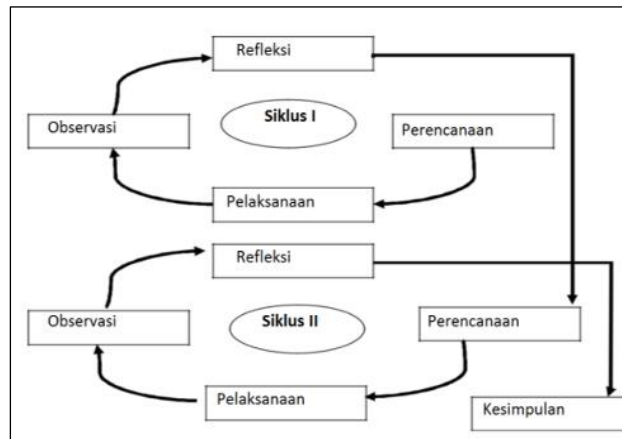
Salah satu bentuk konkret penerapan etnomatematika dalam pembelajaran adalah melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengintegrasikan unsur budaya lokal. Ayuningtyas (2023) menemukan bahwa LKPD berbasis rumah adat memiliki validitas tinggi dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bangun datar. Selain memperkuat keterkaitan antara materi dan budaya, LKPD semacam ini juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian lain oleh Nopianda et al. (2023) menunjukkan bahwa LKPD etnomatematika dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih sistematis.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan dan implementasi LKPD berbasis etnomatematika, khususnya untuk materi bangun datar di kelas IV SD. Penelitian sebelumnya belum banyak menyoroti konteks budaya lokal secara spesifik maupun implementasinya dalam kerangka tindakan kelas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan LKPD berbasis etnomatematika pada materi bangun datar di kelas IV SD 2 Jati Wetan. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran matematika yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas subjek penelitian adalah kelas IV SD 2 Jati Wetan dengan jumlah 15 siswa. Desain penelitian tindakan yang digunakan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya. Setiap siklus tersebut terdiri dari 4 tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Dalam prosedur penelitian tindakan kelas sebenarnya terdiri dari 2 siklus atau lebih tergantung pada kondisi dan situasi dalam melaksanakan metode yang ingin diterapkan. Setiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai. Model siklus

spiral ini sangat membantu karena proses terus berulang melibatkan penelitian dan pengembangan, penyelidikan intelektual dan perbaikan praktis, refleksi serta tindakan.



Gambar 1. Desain PTK model Kemmis & Mc. Taggart

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan soal tes, lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang dianalisis menggunakan rating scale. Sugiyono (2013) mendeskripsikan bahwa rating scale merupakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Data kuantitatif yaitu data mentah yang diperoleh dari hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika, kemudian dianalisis dengan menentukan nilai tes kemampuan pemahaman konsep, nilai rata-rata kelas, nilai rata-rata tiap indikator pemahaman konsep, dan ketuntasan klasikal

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian Siklus I

Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana desain pembelajaran (modul ajar dengan model pembelajaran *project based learning*, soal *pretest*, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi).

Tindakan (Acting)

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning* berbantuan LKPD bernuansa etnomatematika. Integrasi unsur-unsur geometris dari Rumah Gadang ke dalam perangkat ajar dan LKPD mampu

meningkatkan pemahaman konsep, minat belajar siswa, serta memperkuat identitas budaya (Naibaho et al., 2025). Pembelajaran dilaksanakan mencakup semua aspek pengetahuan (kognitif, afektif dan psikomotor). Guru melakukan pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, refleksi, dan kegiatan penutup. Perlakuan dengan penerapan *project based learning* dengan bantuan LKPD bernuansa etnomatematika dilakukan pada saat kegiatan inti. Perlakuan penerapan *project based learning* dengan bantuan LKPD bernuansa etnomatematika dalam siklus pertama ini diberikan untuk dua kali pertemuan, dengan materi komposisi dan dekomposisi bangun datar. Selama perlakuan berlangsung, pembelajaran didokumentasikan. Setelah pembelajaran selesai, peneliti dapat mengantai dan mencatat kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran siklus pertama. Setelah dua kali pertemuan berlalu, dilakukanlah tes I untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif yaitu pemahaman konsep komposisi dan dekomposisi bangun datar selama proses kegiatan pembelajaran di kelas.

Observasi (Observation)

Dari hasil observasi, terlihat antusiasme siswa dalam membangun dan menemukan konsep matematika komposisi dan dekomposisi bangun datar menggunakan LKPD bernuansa etnomatematika. Siswa aktif berdiskusi dan bekerjasama dengan tim di kelompoknya untuk membangun konsep. Data Yang diperoleh selama siklus pertama berlangsung ada beberapa sebagian anak (4 siswa) tidak memperhatikan pembelajaran dan tidak menulis materi yang disajikan oleh guru (3 siswa). Berdasarkan angket skala didapatkan motivasi belajar siswa pada siklus pertama 70,6% dengan kategori baik. Untuk melihat lebih jauh keefektifan penerapan LKPD bernuansa etnomatematika dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pelajaran matematika nilainya yang belum tuntas dari KKM yaitu sebanyak 7 siswa dari 15 siswa (53%), dan yang lulus sebanyak 8 siswa dari 15 siswa (80 %) dengan nilai rata-rata siswanya 85.

Refleksi (Reflecting)

Pada tahap refleksi peneliti mengevaluasi kekurangan selama proses pembelajaran. Sebagian besar proses pembangunan konsep berjalan dengan lancar, proses belajar yang terjadi pada siswa sudah terlihat. Namun, terdapat beberapa kendala yang diidentifikasi pada pembelajaran siklus I, serta tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti pada siklus II. Mereka terlihat aktif hanya ketika guru menunggui di meja kerja kelompoknya masing-masing, dan apabila ditinggal mereka hanya akan sekedar melihat teman-temannya bekerja. Dari hasil tes

pemahaman konsep matematika siklus 1 diperoleh bahwa rata-rata nilai tes mencapai 85, sedangkan di bagian aktivitas nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa 73% dengan kriteria baik namun masih ada kendala seperti tercantum pada tahap refleksi di atas. Kurangnya nilai rata-rata pemahaman konsep matematika siswa dari indikator keberhasilan di siklus 1 dan adanya permasalahan mengenai keaktifan siswa dalam bekerja menjadi tantangan bagi guru untuk membuat seluruh siswa aktif bekerja menemukan dan memahami konsep. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

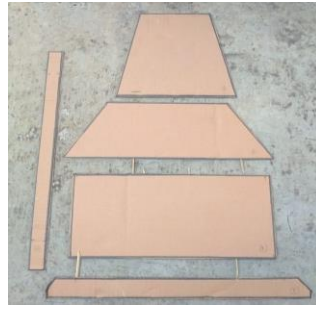
Penelitian Siklus II

Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti bersama guru kelas melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan siklus sebelumnya, kemudian merancang perbaikan pembelajaran dengan fokus pada penguatan pemahaman konsep komposisi dan dekomposisi bangun datar. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan beberapa bangun datar menjadi bentuk baru serta menguraikan bangun datar menjadi bagian-bagian penyusunnya. Untuk itu, pada siklus II, strategi pembelajaran dimodifikasi dengan menambah penggunaan media konkret berupa tangram origami dan memperbanyak aktivitas diskusi kelompok. Selain itu, LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) disiapkan dengan soal-soal yang menuntut siswa untuk menyusun dan mengurai bangun datar melalui berbagai cara. Guru juga menyiapkan rubrik penilaian yang lebih rinci untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung

Tindakan (Acting)

Tahap tindakan pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pembelajaran diawali dengan apersepsi menyanyikan lagu daerah “Kudus kotaku Kota Kudus” dan penjelasan mengenai konsep komposisi dan dekomposisi bangun datar, serta pentingnya penguasaan materi ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru menampilkan media PowerPoint dan menstimulasi siswa melalui pertanyaan pemantik terkait penyusunan bangun datar. Selanjutnya, siswa diajak membongkar pasang media rumah adat Joglo yang berasal dari Jawa Tengah untuk memperdalam konsep komposisi dan dekomposisi.



Gambar 2. Media Bongkar Pasang Rumah Adat

Pada tahap berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk mencoba menyusun dan mengurai bangun datar secara berkelompok menggunakan LKPD bernuansa etnomatematika yang telah disediakan. Guru aktif membimbing, memotivasi, dan memberikan umpan balik selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Guru membimbing siswa menggunakan LKPD berbasis etnomatematika

Kegiatan diakhiri dengan presentasi hasil karya siswa di depan kelas, serta pemberian apresiasi atas kreativitas dan kerjasama yang ditunjukkan



Gambar 4. Presentasi hasil pengerjaan LKPD siswa

Observasi (Observation)

Selama proses pembelajaran pada siklus II, guru dan peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, baik secara individu maupun kelompok. Observasi difokuskan pada keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan menyusun dan mengurai bangun datar, serta sikap dan kreativitas yang ditunjukkan selama pembelajaran. Dari hasil pengamatan, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa tampak lebih antusias dalam mengurai bangun datar, aktif bertanya, dan berani mencoba berbagai alternatif

penyusunan dan penguraian bangun datar. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam diskusi kelompok dan mampu mengemukakan pendapatnya. Selain itu, hasil pekerjaan siswa pada LKPD bernuansa etnomatematika menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep komposisi dan dekomposisi bangun datar. Guru juga mencatat adanya peningkatan nilai pada aspek pemahaman konsep dan psikomotorik, serta sikap positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi (Reflecting)

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan penilaian selama siklus II. Guru dan peneliti mendiskusikan keberhasilan dan kendala yang masih dihadapi. Berdasarkan hasil refleksi, dari siklus I, peneliti melakukan tindak lanjut yang berhasil meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hasil tes evaluasi menunjukkan rata-rata 85 dengan persentase ketuntasan sebesar 88%, yang tergolong dalam kategori baik.

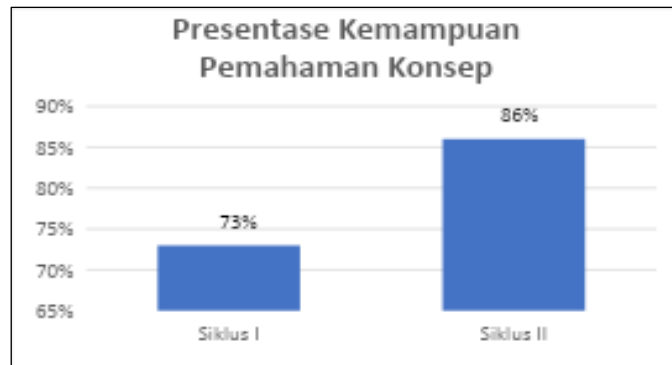
Progres Peningkatan Nilai Pemahaman Konsep

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD 2 Jati Wetan, terdapat peningkatan hasil pengerjaan soal evaluasi secara klasikal. Peningkatan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Peningkatan nilai evaluasi pemahaman konsep siklus I dan II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	72	85
Siswa Tuntas	8	12
Siswa Tidak Tuntas	7	3
Persentase Ketuntasan Klasikal	53%	80%

Berdasarkan tabel tersebut, peningkatan pemahaman konsep materi bangun datar di kelas IV SD 2 Jati Wetan terlihat jelas. Pada siklus I, nilai rata-rata adalah 72, dengan 8 siswa tuntas dan 7 siswa tidak tuntas, sehingga persentase ketuntasan mencapai 53%. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 80%, di mana 12 siswa tuntas dan 3 siswa tidak tuntas. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman konsep materi bangun datar melalui penggunaan LKPD bernuansa etnomatematika.



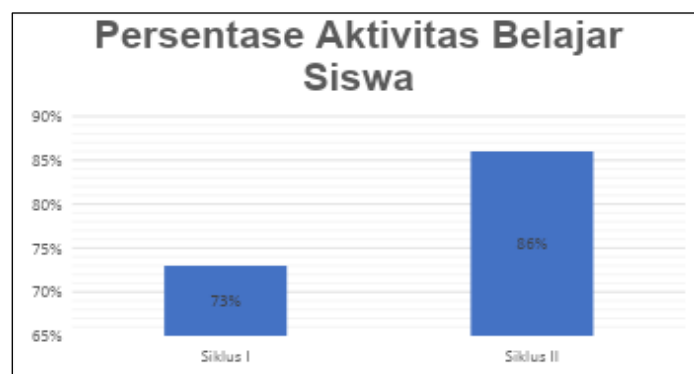
Gambar 5. Diagram batang persentase kemampuan pemahaman konsep siklus I dan siklus II

Hasil observasi keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I memperoleh persentase 75% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II memperoleh persentase 87,5% dengan kriteria sangat baik. Untuk memperjelas perbandingan hasil pengamatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Diagram batang persentase keterampilan mengajar guru

Hasil observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I, persentase yang diperoleh adalah 73% dengan kriteria baik. Pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi 86% dengan kriteria baik.

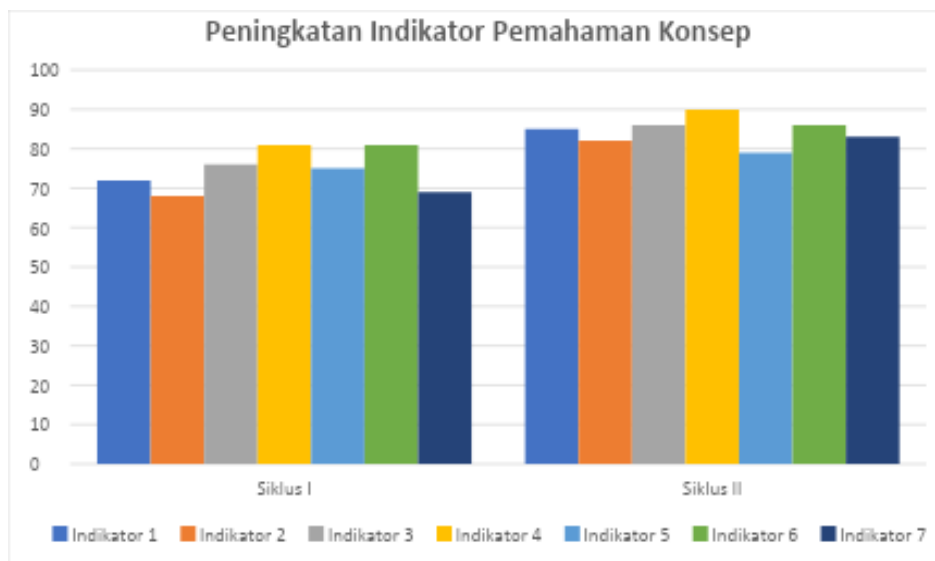


Gambar 7. Diagram batang persentase aktivitas belajar siswa

Selain persentase nilai klasikal dari siklus I dan II, terdapat peningkatan persentase pada tiap indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Peningkatan persentase pemahaman konsep siklus I dan siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Menyatakan ulang sebuah konsep	72%	85%
Mampu mengklasifikasikan sebuah objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	68%	82%
Mampu memberikan contoh dan non contoh dari sebuah konsep	76%	86%
Mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	81%	90%
Mampu mengembangkan syarat perlu dari suatu konsep	75%	79%
Mampu menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu	81%	86%
Mampu mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah	69%	83%



Gambar 8. Diagram peningkatan indikator pemahaman konsep siklus I dan II

Secara keseluruhan kemampuan pemahaman konsep matematika kelas IV SDN 2 Jati Wetan sudah mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap indikatornya, namun masih ada kelemahan pada indikator mampu mengembangkan syarat perlu dari suatu konsep. Kelemahan indikator dikarenakan membutuhkan kemampuan berpikir abstrak dan logis yang belum sepenuhnya berkembang pada siswa usia sekolah dasar, siswa sekolah dasar cenderung masih berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Hal ini bertolak belakang dengan temuan dalam studi Rahayu dan Kurniawan (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan etnomatematika berbasis budaya lokal justru memperkuat pemahaman konseptual siswa karena konteks budaya yang familiar mempermudah proses berpikir abstrak secara bertahap. Namun, ketika indikator mengarah pada penalaran formal,

pendekatan berbasis budaya belum sepenuhnya mengarahkan siswa pada penarikan kesimpulan logis.

Keterampilan mengajar guru dalam mengelola pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II dikarenakan pendekatan etnomatematika mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal, serta lebih aktif melibatkan siswa dalam diskusi dan eksplorasi konsep. Sejalan dengan temuan penelitian oleh Supriyanti dan Handayani (2022), dan diperkuat oleh Umar.dkk (2020), pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam strategi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan pedagogik melalui pengaitan materi matematika dengan budaya lokal yang akrab bagi siswa. Dari sisi siswa, pendekatan etnomatematika yang diterapkan dalam bentuk LKPD juga menunjukkan hasil yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa. Peningkatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam pembelajaran. Aktivitas positif yang muncul meliputi berdiskusi dalam kelompok, menghubungkan bangun datar dengan bentuk-bentuk rumah adat, menyusun bangun dari potongan pola budaya, serta menjelaskan hasil kerja kepada teman. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan keterlibatan kognitif dan sosial yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh studi dari Yuliati dan Suryadi (2023) yang menemukan bahwa pendekatan etnomatematika dapat meningkatkan aktivitas belajar karena menghubungkan materi matematika dengan pengalaman dan budaya siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan menyenangkan.

Penggunaan LKPD bernuansa etnomatematika efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa yang sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Iswahyuni dan Purnomo (2021) menunjukkan bahwa penggunaan LKPD etnomatematika berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep geometri secara signifikan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sari dan Lestari (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan LKPD dengan konteks budaya mampu memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Selain itu, penelitian oleh Utami dan Rukayah (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan LKPD etnomatematika dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga memperkuat literasi budaya siswa. Oleh karena itu pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam konteks pendidikan dasar yang mengutamakan pemahaman konkret melalui konteks nyata yang dikenal siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan penggunaan LKPD bernuansa Etnomatematika dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas belajar siswa dan kemampuan pemahaman konsep matematika. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut. (1) Keterampilan mengajar guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I memperoleh persentase 75% dengan kriteria baik sedangkan siklus II memperoleh persentase 88% dengan kriteria sangat baik. (2) Aktivitas belajar siswa di kelas pada siklus I memperoleh persentase 73% dengan kriteria baik, sedangkan siklus II memperoleh persentase 86% dengan kriteria sangat baik. (3) Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada siklus I memperoleh persentase 73% dengan kriteria kurang, sedangkan siklus II memperoleh persentase 86% dengan kriteria baik

REFERENSI

- Anjani, L., Rokhmaniyah, R., & Suryandari, K. C. (2022). Peningkatan hasil belajar matematika tentang bangun datar melalui pendekatan TPACK pada siswa kelas III SD Negeri 2 Kebumen tahun ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1).
- Ayuningtias, A. (2023). *Pengembangan LKPD berbasis etnomatematika rumah adat pada materi bangun datar di kelas IV SD*. (Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Fauziyah, I. R. N., & Mariana, N. (2022). Eksplorasi etnomatematika konsep bangun datar pada cagar budaya Balai Pemuda Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Fiantika, F. R., dkk. (2024). Analisis kemampuan representasi dan konstruksi siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal geometri bangun datar segiempat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 852–862.
- Iswahyuni, E., & Purnomo, H. (2021). Pengembangan LKPD berbasis etnomatematika untuk meningkatkan pemahaman konsep geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 134–145.
- Kencanawati, G., et al. (2020). Penerapan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(1), 45-56.
- Mailani, E., Rarastika, N., Ginting, M. A. B., Tampubolon, E. K., & Rismayani, G. (2023). Peran etnomatematika dalam mengatasi kesulitan pemahaman konsep bangun datar di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2).
- Naibaho, R. W., Marbun, S., Kudadiri, N. R., Siallagan, Y. P. J. A., Manjani, N., & Kharismayanda, K. (2025). Pembelajaran Bangun Geometri Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau: Studi Pustaka pada Struktur dan Simetri Rumah Gadang. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 105–118.
- Nopianda, W., Octaria, D., & Nopriyanti, T. D. (2023). Pengembangan LKPD berbasis etnomatematika materi bangun ruang sisi datar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2).

- Nurhalizah, S., & Sukmawarti. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis etnomatematika Masjid Raya Al-Osmani untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun datar di kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Prahmana, R. C. I., & D'Ambrosio, U. (2020). Learning geometry and values from patterns: Ethnomathematics on the batik patterns of Yogyakarta, Indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 11(3), 439–456.
- Rahmadani, A., & Wandini, R. R. (2023). Pemahaman konsep matematika pada materi bangun datar di SDN UPT 060909 Medan Denai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Rahayu, D., & Kurniawan, D. (2020). Etnomatematika dalam pembelajaran bangun datar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 24–32.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2021). Ethnomathematics and culturally relevant pedagogy: A framework to improve mathematics education. *Journal of Mathematics and Culture*, 15(2), 15–31.
- Sari, W. D., & Lestari, D. (2022). LKPD bermuatan budaya lokal untuk pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 55–67.
- Simbolon, S., & Sapri. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Materi Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2510 – 2515.
- Schleicher, A. (2018). PISA 2022 results in focus. OECD.
- Supriyanti, E., & Handayani, T. (2022). Peningkatan keterampilan mengajar guru melalui pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 678–690.
- Umar, U., Widodo, A., Mauliyda, M. A., Anar, A. P., & Sutisna, D. (2020). Efektivitas Pendekatan Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 250-260.
- Zuliana, E., Dwiningrum, S. I. A., Wijaya, A., & Purnomo, Y. W. (2023). The Geometrical Patterns and Philosophical Value of Javanese Traditional Mosque Architecture for Mathematics Learning in Primary School: An Ethnomathematic Study. *Journal of Education Culture and Society*, 2, 513-523